

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ketidakhadiran figur ayah atau *fatherless* kini telah menjadi fenomena global yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa di negara maju seperti Amerika Serikat hingga negara berkembang di Afrika dan Asia, persentase anak yang tumbuh tanpa ayah biologis terus meningkat, dengan mayoritas anak akhirnya tinggal bersama ibu. Di Amerika Serikat berdasarkan laporan *United States Census Bureau (2022)*, menunjukkan bahwa 21–22% anak tinggal hanya bersama ibu, sebuah angka yang konsisten meningkat sejak tahun 2019. Fenomena serupa ditemukan di Afrika Selatan, dimana *Statistics South Africa (2023)* melaporkan bahwa 38% dari populasi anak tinggal di rumah tangga yang dikepalai oleh kakek-nenek, sementara tingkat kehadiran ayah sangat rendah (5,1%). Tren ini juga terkonfirmasi di Asia, seperti di India yang bersumber dari *Demographic and Health Survey (2019–2021)*, dimana mayoritas anak yang tinggal dengan satu orangtua didominasi oleh kehadiran ibu (13,7%) dibandingkan ayah hanya sebesar 1,7%. Keberagaman data berskala internasional tersebut menegaskan bahwa *fatherless* merupakan isu global yang membutuhkan perhatian serius karena berdampak langsung pada kesejahteraan anak.

Persoalan *fatherless* tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran secara biologis, melainkan juga rendahnya keterlibatan secara psikologis ayah dalam pengasuhan anak. *United Nations Children's Fund (UNICEF, 2024)* melaporkan bahwa secara global, hanya sekitar 31% ayah yang terlibat aktif dalam kegiatan bermain atau belajar dengan anak. Di Indonesia, rendahnya keterlibatan ini terlihat dari durasi waktu efektif pertemuan ayah dan anak yang hanya berkisar 65 menit per hari. Angka ini merepresentasikan masalah sistemik yang nyata, di mana keterlibatan ayah cenderung menurun drastis pada kelompok keluarga dengan status ekonomi rendah, yakni sebesar 16% UNICEF, 2024). Hal ini mengindikasikan

adanya korelasi kuat antara kerentanan ekonomi dengan kualitas keterlibatan pengasuhan ayah.

Dalam konteks nasional, Indonesia menghadapi eskalasi fenomena *fatherless* yang signifikan dalam kurun waktu singkat. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh (Badan Pusat Statistik, 2021), angka anak *fatherless* di Indonesia semula berada pada angka 9.7% atau sekitar 2,9 juta jiwa. Namun, data terbaru pada Maret 2024 menunjukkan lonjakan drastis 15,9 juta jiwa, yang berarti 20,1% atau satu dari lima anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah (Kompas.id, 2025). Dari total tersebut, sebanyak 4,4 juta anak tinggal dalam keluarga tanpa ayah sama sekali, di mana beban pengasuhan dan ekonomi sepenuhnya bertumpu pada ibu dan anggota keluarga besar lainnya.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga, 2025) mengungkapkan bahwa persentase *fatherless* di Indonesia sebesar 25,8 persen. Setara dengan stu dari empat keluarga yang memiliki anak di Indonesia pada tahun 2025 mengalami *fatherless*. Secara regional, meskipun DKI Jakarta (17,8%) berada di bawah rata-rata nasional, angka ini tetap menunjukkan beban psikososial yang besar bagi anak-anak di wilayah urban pengunungan (50,2%) yang mencatatkan angka tertinggi, data ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah bukan sekedar masalah angka statistik belaka, melainkan fenomena sosial kompleks yang berkelindan dengan konteks ekonomi, budaya, dan geografis tertentu.

Eskalasi fenomena *fatherless* di Indonesia membawa implikasi serius yang melampaui statistik ketiadaan fisik. Ketidakhadiran figur ayah baik karena kematian, perceraian maupun absennya keterlibatan fungsional memicu munculnya *father hunger* atau kekosongan figur otoritas (Berlin, 2023). Menurut MacCallum et al. (2004), anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah juga lebih rentan mengalami masalah perilaku, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas. Dampak ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berkontribusi pada munculnya berbagai tekanan psikologis pada anak dan remaja (Vanesha Naifah Ntoma & Ati Kusmawati, 2024). Hal ini

menjadi krusial bagi remaja yang berada dalam masa transisi perkembangan, di mana mereka sedang melakukan eksplorasi identitas dan membutuhkan stabilitas emosional untuk menghadapi tekanan lingkungan (Santrock, 2012).

Tanpa mekanisme pertahanan yang kuat, absennya peran ayah dapat memicu stresor psikologis yang berdampak pada kesehatan mental jangka panjang. Dalam konteks ini, strategi *coping* hadir sebagai bentuk perjuangan individu untuk mengelola tuntutan hidup yang melampaui kapasitas mereka. Menurut Ramatsetse & Ross (2023), individu yang mengalami *fatherless* mengembangkan berbagai strategi *coping* sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan psikologis yang dialami. Sejalan dengan Lazarus & Folkman (1984), proses *coping* melibatkan upaya kognitif dan perilaku, baik melalui tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah (*problem-focused coping*) maupun melalui pengelolaan emosi yang dirasakan (*emotion-focused coping*).

Fenomena tekanan yang dialami remaja *fatherless* bukan hanya terjadi dalam konteks lokal, melainkan merupakan isu keluarga yang juga ditemukan secara luas diberbagai belahan dunia. Studi di Amerika Serikat dan Eropa menemukan bahwa remaja dari keluarga berpendapatan rendah menghadapi stres berlapis (*compound stressors*), namun penelitian tersebut jarang mengisolasi kondisi *fatherless* sebagai konteks spesifik yang dapat memperberat pola *coping* remaja (Evans & Kim, 2013). Sebagian besar kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa individu dengan sumber daya struktural rendah cenderung menggunakan *avoidance coping* atau penghindaran (Compas et al., 2017), namun belum menelaah secara mendalam bagaimana ketidakhadiran figur ayah memengaruhi efektivitas dan makna di balik pemilihan strategi tersebut. Sejauh ini, penelitian di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan pada hubungan variabel, sehingga kurang mampu menangkap pengalaman subjektif dan dinamika keseharian remaja (Musafiri, 2021; Utami et al., 2023).

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja yang tumbuh dalam kondisi keluarga tidak utuh, termasuk remaja *fatherless*, menghadapi tekanan psikologis yang signifikan dan membutuhkan strategi *coping* untuk mempertahankan kesejahteraan dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi klasifikasi strategi *coping* yang digunakan, tetapi juga mendalami makna di balik pilihan strategi tersebut serta peran lingkungan pendukung (*support system*), khususnya Adik Asuh RISKA.

Sebagai langkah awal, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Adik Asuh RISKA, Jakarta Pusat. Data awal yang diperoleh 17 remaja binaan menunjukkan urgensi yang signifikan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian ini dengan mengangkat tema *coping* stres pada remaja dengan kondisi *fatherless*.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana dampak psikologis (emosional) dan perubahan kondisi ekonomi keluarga yang dialami oleh remaja akibat ketidakhadiran sosok ayah (*fatherless*) di Adik Asuh RISKA Wilayah Jakarta Pusat?
2. Bagaimana bentuk strategi *coping* yang digunakan oleh remaja *fatherless* di Adik Asuh RISKA wilayah Jakarta Pusat?
3. Bagaimana proses remaja *fatherless* dalam menerapkan strategi coping di Adik Asuh RISKA wilayah Jakarta Pusat?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi coping pada remaja *fatherless* di Adik Asuh RISKA Wilayah Jakarta Pusat melalui pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak psikologis (emosional) serta perubahan kondisi ekonomi keluarga yang dialami akibat ketidakhadiran sosok ayah, mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi coping yang digunakan oleh remaja *fatherless*, dan memahami proses remaja *fatherless* dalam menerapkan strategi coping.

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah konsep atau kajian dalam ilmu bimbingan dan konseling mengenai strategi *coping* anak *fathreless*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Profesi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu-ilmu konseling yang tentunya berkaitan dengan strategi *coping* serta dapat menyiapkan intervensi pada strategi *coping* dalam layanan BK.

#### b. Adik Asuh RISK A

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Adik Asuh RISK A dalam memahami strategi coping yang digunakan oleh remaja *fatherless* beserta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun program pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja, seperti kegiatan penguatan keterampilan pemecahan masalah, regulasi emosi, pengembangan resiliensi, serta peningkatan dukungan sosial melalui mentor dan kelompok sebaya.

#### c. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian dapat menjadi referensi penting dalam bidang bimbingan dan konseling terutama terkait isu-isu *fatherless*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi topik yang sama atau terkait, dan dapat memberikan hasil atau temuan penelitian yang berbeda.